

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Permasalahan**

Banyaknya jumlah penduduk di Indonesia memberikan beberapa keuntungan untuk negara ini, dengan visi Indonesia emas 2045 yang diusung oleh pemerintah maka tidak heran jika pemerintah mendorong agar anak-anak muda Indonesia untuk dapat berkarya dan membangun Indonesia agar menjadi negara maju ke depannya (Kahar, 2022). Namun, banyaknya jumlah penduduk tersebut juga menjadi masalah tersendiri dalam angkatan kerja di Indonesia. Mengutip data Organisasi Buruh Internasional (ILO) yang dihimpun Bank Dunia, tingkat pengangguran angkatan kerja usia 15-24 tahun atau pengangguran anak muda di Indonesia mencapai 16% pada 2021. Hal tersebut menjadikan Indonesia menjadi negara dengan tingkat pengangguran angkatan muda nomor dua di Asia Tenggara. Maka dari itu berwirausaha menjadi sebuah pilihan anak-anak muda sebagai sebuah usaha menekan angka pengangguran yang ada di depan mata.

Menurut Archana dan Kumari (2018) kesadaran dalam mempromosikan kewirausahaan kepada generasi muda telah meningkat pesat dalam tahun terakhir. Menurut Koe (2016) pentingnya kewirausahaan bagi pembangunan bangsa tidak bisa diabaikan. Sikap atau kesiapan mental seseorang untuk terjun memulai usaha baru mendasari munculnya intensi berwirausaha (Paulina, 2012). Badan Pusat Statistik (BPS) 2020 mencatat lowongan pekerjaan mengalami penyusutan. Pada bulan Januari 2020 lowongan mencapai 12.168, lalu pada bulan Maret menurun menjadi 11.103, pada bulan April hanya 6.134, dan terus menurun sampai 3.726

pada bulan Mei. BPS juga mencatat ada lebih dari 500 perusahaan yang menawarkan lowongan terhitung sampai Maret 2020. Namun, jumlah tersebut semakin berkurang 50% sehingga hanya berjumlah 268 pada April 2020 dan 207 pada bulan Mei 2020. Selain meningkatkan jumlah pengangguran, keadaan ini dapat mempersempit kesempatan para sarjana muda atau *fresh graduate* untuk memasuki dunia kerja.

Di Indonesia lulusan perguruan tinggi menghadapi banyak kesulitan dalam dunia kerja (Latief, 2016). Menurut data BPS pada tahun 2020 data tingkat pengangguran terbuka terdidik (TPT) tertinggi ada pada 2018-2020.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), tingkat pengangguran terbuka terjadi di semua jenjang pendidikan dan terus meningkat setiap tahunnya. Ketidaksesuaian antara gelar sarjana dengan keterampilan yang dibutuhkan perusahaan menjadi salah satu penyebab terjadinya pengangguran (Suyanto & Ariadi, 2013).

Survei BPS 2022 triwulan kedua menunjukkan wirausahawan di Indonesia mencapai angka 3,47 atau sekitar 9 juta orang dari total penduduk. Dari angka tersebut ada total 19,48% pemuda menjadi wirausahaan pada tahun 2022, angka ini meningkat sebesar 1,02% dari tahun sebelumnya. Hal ini sejalan dengan pendapat McClland, suatu negara dikatakan makmur jika minimal 2% dari total penduduknya adalah wirausaha (Suryana, 2014). Dari kutipan di atas menunjukkan bahwa angka 3,47% yang ada di Indonesia lebih tinggi dari teori yang ada namun angka itu masih jauh dari target Indonesia Emas yang dicanangkan oleh pemerintah yaitu sebesar 4% wirausahawan dari total jumlah penduduk Indonesia. Menurut

Siswoyo, (2007), kurangnya kewirausahaan disebabkan oleh banyaknya akademisi yang tertarik pada pencari kerja (*job seeker*) daripada menciptakan lapangan kerja baru (*job creator*). Situasi ini menunjukkan bahwa masih banyak anak muda, baik di perusahaan maupun di industri, yang mengandalkan peluang masa depan mereka sebagai karyawan atau pihak lain, terutama mahasiswa.

Menurut Karimah dan Daliman (2016), bisnis atau berwirausaha merupakan salah satu alternatif bagi mahasiswa yang akan menempuh pendidikan sarjana dalam menghadapi persaingan memasuki dunia kerja, dimana kesempatan kerja semakin meningkat diperlukan intensi berwirausaha. Sisilia (2017) berpendapat bahwa jika mahasiswa memiliki intensi wirausaha yang kuat, maka dimungkinkan untuk mengungkapkan intensi untuk memulai bisnis dan melakukan kegiatan akademik dengan jiwa wirausaha pada saat yang sama, karena intensi itu memberikan tekad yang kuat bagi seseorang. Dengan mencari berbagai informasi dan strategi agar dalam memulai usaha seseorang dapat bersaing dengan para pesaingnya sehingga intensi dapat mengurangi jumlah pengangguran di Indonesia.

Hasil penelitian Afifah (2018) yang dilakukan pada mahasiswa menunjukkan bahwa intensi berwirausaha dari 273 mahasiswa yang menjadi responden terdapat kelompok referensi dengan kategori sangat tinggi sebanyak 127 responden dengan persentase 47% dan kategori rendah sebanyak 146 responden dengan persentase 53%. Dari data yang sudah dijelaskan, maka dapat disimpulkan bahwa masih banyak mahasiswa yang memiliki intensi berwirausaha yang rendah. Masih sedikitnya jumlah generasi muda yang menggeluti dunia usaha sebagaimana

telah diuraikan di atas, ternyata berbanding terbalik dengan angka pengangguran terdidik (Karyaningsih & Wibowo, 2017).

Menurut Choo dan Wong (2006), menyatakan bahwa intensi dapat digunakan sebagai pendekatan yang mendasar untuk memahami siapa yang menjadi wirausahawan. Adanya intensi berwirausaha membantu dalam mengurangi pengangguran, dengan berwirausaha individu membuka lapangan pekerjaan bagi orang lain (Ramadhan & Ratnaningsih, 2017). Bandura dalam Wijaya (2007), menegaskan bahwa intensi adalah tekad untuk melakukan kegiatan tertentu atau menciptakan kondisi tertentu di masa depan. Intensi merupakan bagian penting dari proses pengaturan diri pribadi, yang dimotivasi oleh motif tindakannya.

Menurut Fishbein dan Ajzen (1991) intensi berwirausaha merupakan keyakinan individu yang menunjukkan perasaan positif untuk dapat menghadapi berbagai rintangan dalam memulai suatu usaha. Intensi berwirausaha terdiri dari beberapa aspek – aspek. Aspek – aspek intensi berwirausaha dari *Theory of Planned Behavior* menurut Fishbein dan Ajzen (1991) yaitu a) Keyakinan individu. b) Keyakinan normatif. c) Kontrol perilaku.

Mahasiswa sebagai salah satu golongan elit masyarakat yang diharapkan menjadi pemimpin-pemimpin bangsa masa depan, sudah sepantasnya menjadi pelopor dalam mengembangkan semangat kewirausahaan. Mahasiswa memiliki bekal pendidikan tinggi yang diperoleh di bangku kuliah, lulusan Perguruan Tinggi diharapkan mampu mengembangkan diri menjadi seorang wirausahawan dan bukan sebaliknya lulusan Perguruan Tinggi yang hanya bisa menunggu lowongan kerja.

Peneliti memilih penelitian di Universitas X Yogyakarta dikarenakan bersumber data pada penelitian sebelumnya tentang intensi berwirausaha. Berdasarkan data yang diperoleh dari 4183 mahasiswa yang mengikuti Program Kreativitas Mahasiswa (PKM) tahun 2018 di Universitas X Yogyakarta terdapat sekitar 80% atau 3297 mahasiswa lebih memilih untuk mengambil PKM-K dan sekitar 20% atau 886 mahasiswa memilih mengambil PKM selain PKM-K. Hal tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat mahasiswa yang banyak memiliki ketertarikan dalam berwirausaha (Baeti, 2019). Selain itu peneliti meneliti Universitas X karena sejalan dengan misi dari Universitas X yaitu mengembangkan kompetensi dan menumbuh kembangkan jiwa kewirausahaan dan etika profesional kepada para mahasiswa dan staf yang memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kualitas hidup.

Peneliti melakukan penyebaran angket pada hari Selasa, 26 April 2022 kepada 11 mahasiswa tingkat akhir di Universitas X dengan menggunakan aspek yang dikemukakan oleh Fishbein dan Ajzen (1991). Hasil menunjukkan pada aspek keyakinan individu, yaitu aspek yang merupakan dasar bagi pembentukan norma subjektif, apakah anda berwirausaha. Didapatkan bahwa 8 dari 11 mahasiswa tidak memiliki usaha atau berwirausaha. Pada aspek keyakinan normatif, yaitu aspek yang berupa keyakinan individu pada orang sekitarnya dan motivasi untuk mengikuti norma tersebut. Didapatkan bahwa 6 mahasiswa merasa termotivasi untuk melakukan usaha dari lingkungan sekitar. Pada aspek kontrol perilaku, yaitu aspek dasar bagi pembentukan kontrol perilaku yang dipersepsikan. Didapatkan bahwa 6 mahasiswa tidak mempunyai pengalaman yang menguntungkan atau

merugikan untuk berwirausaha. Dari penelitian dapat disimpulkan bahwa intensi berwirausaha mahasiswa akhir di Universitas X masih rendah, tetapi subjek mempunyai motivasi dari lingkungan sekitar untuk berwirausaha dan banyak dari subjek yang belum mempunyai pengalaman terkait berbisnis.

Sahnan (dalam Rovi. A, 2011) menyebutkan bahwa dari puluhan ribu sarjana yang merupakan lulusan baru, hanya sekitar 18% yang berminat menjadi wirausaha. Kondisi ini kurang mendukung program pemerintah dengan mengurangi angka pengangguran kalangan terdidik dari perguruan tinggi, sebab 82% dari mereka cenderung menjadi karyawan kantor. Kondisi tersebut didukung pula oleh kenyataan bahwa sebagian besar lulusan perguruan tinggi adalah lebih sebagai pencari kerja daripada pencipta lapangan pekerjaan. Hal ini bisa jadi disebabkan karena sistem pembelajaran yang diterapkan di berbagai perguruan tinggi saat ini lebih berfokus pada bagaimana menyiapkan para mahasiswa yang cepat lulus dan mendapatkan pekerjaan, bukannya lulusan yang siap menciptakan pekerjaan (Bambang, 2009). Harapannya mahasiswa memiliki intensi berwirausaha agar menunjukkan kemampuan melihat dan menilai peluang bisnis serta kemampuan mengoptimalkan sumber daya dan mengambil tindakan serta risiko dalam rangka menyukseskan bisnis (Kurniasih dkk, 2013). Menurut Kurnia dan Ngasifuddin (2021) harapan hasil kewirausahaan yang muncul dari seseorang bisa berbeda-beda tergantung pada respons positif atau negatif terhadap kewirausahaan dari seorang individu. Jika seseorang memiliki harapan hasil yang positif maka aktivitas kewirausahaan akan dianggap sebagai kegiatan yang menyenangkan dan bermanfaat, sebaliknya jika seseorang memiliki harapan hasil negatif maka

aktivitas kewirausahaan akan dianggap sebagai aktivitas yang menjenuhkan, pemicu stres, dan tidak memberikan manfaat.

Intensi berwirausaha memiliki beberapa faktor–faktor yang mempengaruhi. Menurut Ariyani (2016) terdapat faktor–faktor yang mempengaruhi intensi berwirausaha, yaitu: Efikasi diri merupakan evaluasi tentang kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menyelesaikan tugas dan mengatasi tantangan, norma subjektif merupakan aturan atau tuntutan dari seseorang yang berada dekat dengan individu dalam hal berwirausaha, sehingga mengikuti saran dari orang tersebut, pendidikan kewirausahaan akan membentuk individu untuk mengejar karir kewirausahaan. Oleh karena itu berdasarkan faktor-faktor yang sudah dikemukakan, maka peneliti memilih faktor efikasi diri. Efikasi diri dalam mencari pekerjaan dan efikasi diri dalam keputusan karier merupakan konsep yang sama-sama merujuk pada konsep diri yang berkaitan dengan adaptabilitas karier (Niles dkk, 2013).

Savickas dan Porfeli (2012) mendefinisikan *career adaptability* sebagai kemampuan individu dalam mempersiapkan diri untuk menyelesaikan berbagai macam tugas yang terprediksi, dan terlibat dalam peran pekerjaan, serta mampu mengatasi permasalahan yang tidak dapat diduga atau diprediksi yang akan terjadi karena perubahan dalam pekerjaan dan kondisi kerja. *career adaptability* dipandang sebagai suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk membentuk atau menentukan arah perilaku dalam rangka menciptakan karir yang bermanfaat dan lebih bermakna (Lent dan Brown, 2013).

Menurut Savickas dan Porfeli (2012) menyatakan bahwa kemampuan beradaptasi karir memiliki empat dimensi, yang juga merupakan sumber daya yang dibutuhkan individu untuk mempersiapkan karir. Aspek-aspek tersebut meliputi: *Career concern* mengacu pada sejauh mana seorang individu menyadari kebutuhan untuk perencanaan karir masa depan. *Career control* melibatkan tanggung jawab individu untuk membentuk diri dari lingkungan untuk membuat keputusan yang menentukan dan mencapai tujuan melalui disiplin diri, usaha dan kesabaran. *Career curiosity* mengacu pada eksplorasi berbagai kemungkinan desain diri berdasarkan situasi dan peran yang berbeda dalam lingkungan. *Career confidence* adalah keyakinan akan pilihan dan keyakinan bahwa individu dapat mengambil keputusannya.

*Career adaptability* memiliki efek positif pada persiapan individu dan pengembangan karir (Hirschi, 2009). Kemampuan yang diciptakan oleh kemampuan beradaptasi kerja mendorong individu untuk memenuhi tuntutan pekerjaan saat ini yang sering terjadi, seperti lingkungan kerja yang tidak stabil atau bergejolak, ketidakpastian, dan peristiwa yang selalu berubah di lingkungan kerja (Coetzee & Harry, 2015). Oleh karena itu, untuk merespon tuntutan pekerjaan yang dinamis, tidak pasti, dan berubah-ubah membutuhkan kemampuan adaptasi individu yang baik.

Menurut Rottinghaus dkk (2005) karir adaptabilitas didefinisikan sebagai perilaku yang memiliki dampak yang kuat pada individu ketika datang ke perencanaan dan beradaptasi dengan kemampuan untuk mempersiapkan perubahan karir yang tidak terduga (kejadian yang tidak terduga). Adaptasi kerja dapat



dikatakan menghasilkan sikap, keyakinan dan kemampuan dimana setiap perilaku adaptif memperkuat dan mengembangkan kemampuan individu untuk terus beradaptasi dengan situasi apapun (Hartung dkk, 2008).

Peneliti melakukan ketertarikan tersendiri untuk mengetahui hubungan antara *career adaptability* dengan intensi berwirausaha mahasiswa di Universitas X. Penelitian ini begitu penting dikarenakan sampai saat ini masih belum ada peneliti yang meneliti tentang *career adaptability* dengan intensi berwirausaha di kampus Universitas X. Selama ini fokus terhadap pendidikan kewirausahaan hanya diberikan kepada mahasiswa untuk pemenuhan kurikulum yang berlaku tanpa adanya indikator terpenuhi, sehingga tidak adanya intensi berwirausaha pada mahasiswa dan dengan adanya penelitian ini membuka wawasan bagi universitas maupun para mahasiswa untuk menumbuhkan minat wirausaha.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti mengajukan rumusan permasalahan : apakah ada hubungan antara *career adaptability* dengan intensi berwirausaha pada mahasiswa akhir di Universitas X?

## **B. Tujuan dan Manfaat**

### **1. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan antara *career adaptability* dengan intensi berwirausaha pada mahasiswa di Universitas X.

### **2. Manfaat Penelitian**

#### **a. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam menambah dan memperkaya temuan di dalam ilmu Psikologi khususnya

bidang Psikologi Industri Organisasi mengenai *career adaptability*, dan intensi berwirausaha di kalangan mahasiswa. Dan hasil penelitian ini bisa bermanfaat untuk dijadikan bahan perbandingan bagi penelitian-penelitian selanjutnya, terutama yang berhubungan dengan *career adaptability* dan intensi berwirausaha.

**b. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang tepat untuk hubungan antara *career adaptability* dengan intensi berwirausaha, sehingga kedepannya penelitian ini dapat memberikan wawasan dan pengetahuan kepada mahasiswa tingkat akhir untuk berwirausaha dan membuka lapangan pekerjaan baru serta menekan angka pengangguran, khususnya pengangguran angkatan muda, di Indonesia.